

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar tingkat menengah (Najihaturrohmah, & Juhji, 2017).

Fenomena buruknya karakter yang terjadi saat ini di lapangan terlihat bahwa semakin meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, membudayanya ketidakjujuran dan adanya rasa saling curiga dan kebencian (Kusumayanti, et al, 2021).

Permasalahan ini sebenarnya dapat diatasi dengan pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan menurut Desi, et al (2022) adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seorang yang kaya spiritual

dan intelektual. Dalam konteks ini Muhadjir dalam Najihaturrohmah, & Juhji, (2017) menyebutkan adanya 3 (tiga) fungsi pendidikan yaitu: pertama pendidikan berfungsi menumbuh kembangkan kreativitas peserta didik, kedua pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik dan ketiga pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik. Pendapat di atas juga diutarakan Ki Hajar Dewantara dalam Fahmi (2024) bahwa pendidikan meliputi daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (konatif).

Dilihat dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebuah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal perasaan maupun perbuatan. Pendidikan yang merupakan *agent of change* diharapkan harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia (Najihaturrohmah, & Juhji, 2017).

Adanya realitas di atas mendorong timbulnya kontradiksi terhadap pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas, namun tidak bermoral. Terlebih pada pendidikan agama yang selama ini dipandang sebagian besar

masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang internal yang mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah pesat. Pada dasarnya prinsip pendidikan agama Islam lainnya adalah interkoneksi antara ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi (Munirah, 2015).

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik yang islami di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran yang sarat dengan materi pendidikan karakter (akhlak atau nilai) seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu, pendidik harus mampu mendesain setiap proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Untuk mendukung proses pembinaan karakter di kelas perlu juga dibangun budaya sekolah yang dapat membawa peserta didik melakukan proses pembiasaan dalam membangun karakter mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, salah ialah pendidikan melalui sekolah berasrama (*boarding school*) sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal siswa yang permanen.

Solusi lainnya dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang baik ialah melalui penetapan pendidikan inklusi. Rahman et, al (2023) berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang setara kepada semua anak,

tanpa terkecuali, untuk belajar bersama di dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Dalam konteks ini, anak-anak dengan berbagai latar belakang, baik itu anak berkebutuhan khusus (ABK), anak dengan disabilitas, maupun anak dari kelompok sosial dan budaya yang berbeda, diterima secara penuh dalam proses pembelajaran.

Tujuan utama dari pendidikan inklusi menurut (Nadhiroh and Ahmadi 2024) adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan mendukung keberagaman, dengan cara mengakomodasi perbedaan individu dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis. Pendekatan ini bertujuan agar setiap anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan mereka dapat berkembang dengan potensi maksimal dalam suasana yang inklusif. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menghapuskan diskriminasi dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua anak.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter berbasis pendidikan inklusif ialah sekolah dengan model *boarding school* (asrama). *Boarding school* memberikan kesempatan bagi siswa untuk tinggal di asrama dan terlibat dalam kehidupan sosial yang lebih intensif dengan teman sekelas dan teman asrama. Kehidupan asrama, yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai-nilai karakter seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan kerjasama, yang sangat penting dalam mendukung partisipasi sosial siswa inklusif.

Khusus di Provinsi Aceh, model *boarding school* banyak ditemukan di lembaga pendidikan pesantren atau dayah modern/terpadu. Safriadi (2020) mengemukakan secara umum, dayah/pesantren di Aceh itu dapat dibagi kepada dua macam tipe. Pertama, pondok pesantren yang benar-benar masih bersifat tradisional (*purely traditional*) yaitu yang tidak mau mengadopsi teori-teori pendidikan modern. Kedua, pondok pesantren modern, yaitu yang mau mengadopsi bentuk-bentuk sekolah, sehingga pendidikan terkombinasi dengan kurikulum sekolah-sekolah umum.

Penerapan pendidikan karakter inklusif pada sistem pendidikan yang menerapkan model *boarding school* di beberapa lembaga pendidikan formal dalam sebuah pesantren tentu memiliki standar tentu yang telah ditetapkan pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Dimana Standar pendidikan karakter inklusif di SMP dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai karakter dengan prinsip terbuka, adil, dan tanpa diskriminasi, peka terhadap perbedaan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, berpusat pada kebutuhan dan keunikan peserta didik, inovasi, kerja sama dan keterampilan hidup.

Namun fakta di lapangan berbagai standar prinsip penerapan pendidikan karakter inklusif ditingkat SMP masih banyak ditemukan masalah, seperti yang terlihat pada SMP IT Darul Aziziyah Amilin. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak sekolah diperoleh keterangan bahwa masih banyak ditemukan masalah dalam penerapan pendidikan karakter inklusif, seperti dalam hal kurikulum berbasis nilai karakter yang dikembangkan masih belum mampu

direalisasikan dengan baik oleh pihak guru dengan baik kepada peserta didik. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik yang Sebagian masih belum peka terhadap perbedaan bahkan sebagian peserta didik belum terlihat merealisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah lainnya dalam hal penerapan pendidikan karakter inklusif di SMP IT Darul Aziziyah Amilin ialah sebagian guru dalam pembelajarannya masih terkesan belajar secara konvensional dengan tidak memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan kriteria dan kondisi siswa bersangkutan, padahal penerapan pendidikan karakter inklusif harus berpusat pada kebutuhan dan keunikan peserta didik.

Tidak hanya itu dalam hal inovasi, pola pembelajaran di SMP IT Darul Aziziyah Amilin juga masih terlihat minim. Dimana sebagian tenaga pengajar masih kurang peka dalam berinovasi seperti pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran yang masih minim dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung belajar secara konvensional dengan mendengar dan mencatat. Aspek kerja sama juga belum begitu terlihat baik pada SMP IT Darul Aziziyah Amilin dalam menjalankan pendidikan karakter inklusif bagi siswanya.

Fenomena terkait penerapan pendidikan karakter inklusif pada SMP IT Darul Aziziyah Amilin tentu dapat diatasi agar berbagai prinsip pendidikan karakter inklusif tersebut dapat terealisasi dengan baik. Ridha, et al (2025) mengemukakan langkah yang dapat dilakukan antara lain mengembangkan kurikulum yang mencakup pembelajaran nilai-nilai karakter, melatih guru, melibatkan orang tua dan masyarakat, mengintegrasikan mata pelajaran yang

fokus pada pembentukan karakter dan memastikan setiap aspek pembelajaran mencerminkan nilai-nilai tersebut

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat penting dilakukan kajian lebih lanjut terkait penerapan karakter siswa inklusif dalam pembelajaran berbasis kultur *Boarding School* di SMP IT Darul Aziziyah Amilin yang terdapat di Kota Subulussalam tersebut. Hal ini sebagai mana kajian-kajian sebelumnya, seperti kajian Ansar, et al (2024) menunjukkan bahwa sistem *boarding school* di SMP UNISMUH, yang didukung oleh penerapan nilai-nilai agama dan disiplin, memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Kegiatan harian seperti tadarus Al-Quran, salat berjamaah, serta pembinaan dari musrif dan musrifa berperan penting dalam memperkuat karakter siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam mendukung perkembangan sosial kepemimpinan dan kreativitas siswa. Hubungan erat antara sekolah, orang tua dan pembimbing asrama juga berkontribusi pada keberhasilan pembentukan karakter. Bahkan Khalidy (2014) dalam kajiannya menyebutkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dalam basis *boarding school* adalah pilihan bijak untuk mengatasi dekadensi moral terutama kaum remaja. Pendidikan karakter berbasis *Boarding school* adalah alternatif bagi orang tua yang aktifitasnya padat dan tidak ada waktu untuk mendidik anaknya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “bagaimana penerapan karakter siswa

inklusif dalam pembelajaran berbasis kultur *Boarding School* di SMP IT Darul Aziziyah Amilin Kota Subulussalam?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk “menganalisis tentang penerapan karakter siswa inklusif dalam pembelajaran berbasis kultur *Boarding School* di SMP IT Darul Aziziyah Amilin Kota Subulussalam”.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa Inklusif

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial di sekolah. Partisipasi sosial yang baik dapat memperkuat perasaan diterima dan dihargai, yang penting untuk kesejahteraan emosional mereka.

2. Bagi Guru dan Pendidik

Memberikan wawasan mengenai bagaimana mengelola dan perubahan karakterl siswa inklusif di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam merancang program dan kebijakan yang lebih inklusif untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih suportif dan terbuka bagi keberagaman.

4. Bagi Pengambil Kebijakan

Memberikan rekomendasi terkait kebijakan pendidikan inklusif pada karakter dan keberagaman, yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain atau pemerintah untuk memperkuat sistem pendidikan inklusif.